

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap 20 anak yatim yang bertempat tinggal di panti asuhan dan 20 anak yatim yang bertempat tinggal di lingkungan keluarga di wilayah Kabupaten Purbalingga sebagai responden. Untuk responden yang bertempat tinggal di panti asuhan terdistribusi pada 4 (empat) panti asuhan di bawah naungan Muhammadiyah, yaitu: 5 orang di Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari; 5 orang di Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja; 5 orang di Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Penambongan Purbalingga; dan 5 orang di Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Pelumutan Kemangkon. Karakteristik responden, baik yang bertempat tinggal di panti asuhan maupun yang bertempat tinggal di lingkungan keluarga dipaparkan berikut ini.

1. Usia Responden

Pengelompokan responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Usia Responden

Usia	Bertempat Tinggal di Panti Asuhan		Bertempat Tinggal di Keluarga	
	F	%	F	%
12 tahun	2	10	2	10
13 tahun	4	20	4	20
14 tahun	4	20	4	20
15 tahun	5	25	4	20
16 tahun	4	20	4	20
17 tahun	1	5	2	10
Jumlah	20	100	20	100

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Tabel tersebut di atas menunjukkan baik responden yang bertempat tinggal di panti asuhan maupun yang bertempat tinggal di lingkungan keluarga berusia 12 tahun sampai dengan 17 tahun.

2. Jenis Kelamin Responden

Pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Jenis Kelamin Responden

Usia	Bertempat Tinggal di Panti Asuhan		Bertempat Tinggal di Keluarga	
	f	%	f	%
Laki-laki	15	75	15	75
Perempuan	5	25	5	25
Jumlah	20	100	20	100

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa baik responden yang bertempat tinggal di panti asuhan maupun yang bertempat tinggal di lingkungan keluarga mayoritas berjenis kelamin laki-laki.

B. Hasil Analisis Deskriptif Kepercayaan Diri Responden

Pada subbab ini akan disajikan distribusi frekuensi perolehan skor kepercayaan diri responden yang dilanjutkan dengan distribusi frekuensi pengkategorianya. Menurut Azwar, untuk membuat kategorisasi diperlukan mean teoretik dan satuan standar deviasi populasi. Standar deviasi dihitung dengan cara mencari rentang skor, yaitu skor maksimal yang mungkin diperoleh responden dikurangi dengan skor minimal yang mungkin diperoleh responden,

kemudian rentang skor tersebut dibagi enam. Rumus yang digunakan untuk membuat kategorisasi adalah sebagai berikut:

Skor maksimal instrumen = jumlah pertanyaan x skor skala terbesar

Skor minimal instrumen = jumlah pertanyaan x skor skala terkecil

Mean teoretik (μ) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal + skor minimal)

Standar deviasi populasi (σ) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal – skor minimal)

Berdasarkan perhitungan di atas, setiap responden akan digolongkan ke dalam empat kategori seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Rumus Standar Pengkategorian Skor Kepercayaan Diri

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	$X > \mu + 1\sigma$	Sangat Percaya Diri
2.	$\mu < X \leq \mu + 1\sigma$	Percaya Diri
3.	$\mu - 1\sigma < X \leq \mu$	Tidak Percaya Diri
4.	$X \leq \mu - 1\sigma$	Sangat Tidak Percaya Diri

Sumber: Azwar, 2012: 147⁷⁰

Keterangan:

X = skor total setiap responden

1. Perolehan Skor Kepercayaan Diri Responden

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif deskriptif pada Lampiran 7, dapat diketahui distribusi frekuensi perolehan skor kepercayaan diri pada responden yang bertempat tinggal di panti asuhan dan di keluarga seperti tampak pada tabel berikut ini.

⁷⁰ Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 147.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Skor Kepercayaan Diri Responden

Bertempat Tinggal di Panti Asuhan			Bertempat Tinggal di Keluarga		
Skor	F	%	Skor	f	%
119	2	10	89	1	5
121	1	5	94	1	5
126	2	10	96	1	5
127	1	5	97	1	5
129	1	5	102	1	5
132	1	5	112	1	5
133	1	5	117	1	5
135	1	5	120	3	15
137	1	5	121	1	5
138	1	5	122	1	5
141	1	5	124	1	5
142	2	10	131	1	5
143	1	5	133	2	10
145	1	5	139	2	10
148	1	5	140	1	5
150	1	5	142	1	5
152	1	5			
Jumlah	20	100	Jumlah	20	100
Skor maksimal = 152 Skor minimal = 119 Mean (μ) = 135,25 Standar deviasi (σ) = 10,197			Skor maksimal = 142 Skor minimal = 89 Mean (μ) = 119,55 Standar deviasi (σ) = 16,577		

Tabel 4.4 tersebut di atas menunjukkan perolehan skor responden yang bertempat tinggal di panti asuhan maksimal 152, minimal 119, mean 135,25 dengan standar deviasi 10,197. Selanjutnya untuk responden yang bertempat tinggal di keluarga maksimal 142, minimal 89, mean 119,55 dengan standar deviasi 16,577.

2. Pengkategorian Skor Kepercayaan Diri Responden

Kepercayaan diri responden diungkap menggunakan kuesioner skala 1-4 berisi 42 item pertanyaan. Berdasarkan ketentuan pengkategorian 4 kategori dari Azwar (2012: 147), maka pengkategorian skor kepercayaan diri responden adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimal} = 42 \times 4 = 168$$

$$\text{Skor minimal} = 42 \times 1 = 42$$

$$\begin{aligned} \text{Mean teoretik } (\mu) &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\ &= \frac{1}{2} (168 + 42) = \mathbf{105} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar deviasi } (\sigma) &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \\ &= \frac{1}{6} (168 - 42) = \mathbf{21} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka pengkategorian perolehan skor kepercayaan diri responden dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5
Standar Penghitungan Pengkategorian Skor Kepercayaan Diri

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	$X > 126$	Sangat Percaya Diri
2.	$105 < X \leq 126$	Percaya Diri
3.	$84 < X \leq 105$	Tidak Percaya Diri
4.	$X \leq 84$	Sangat Tidak Percaya Diri

Berdasarkan pengkategorian tersebut di atas, maka pengkategorian perolehan skor kepercayaan diri responden dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

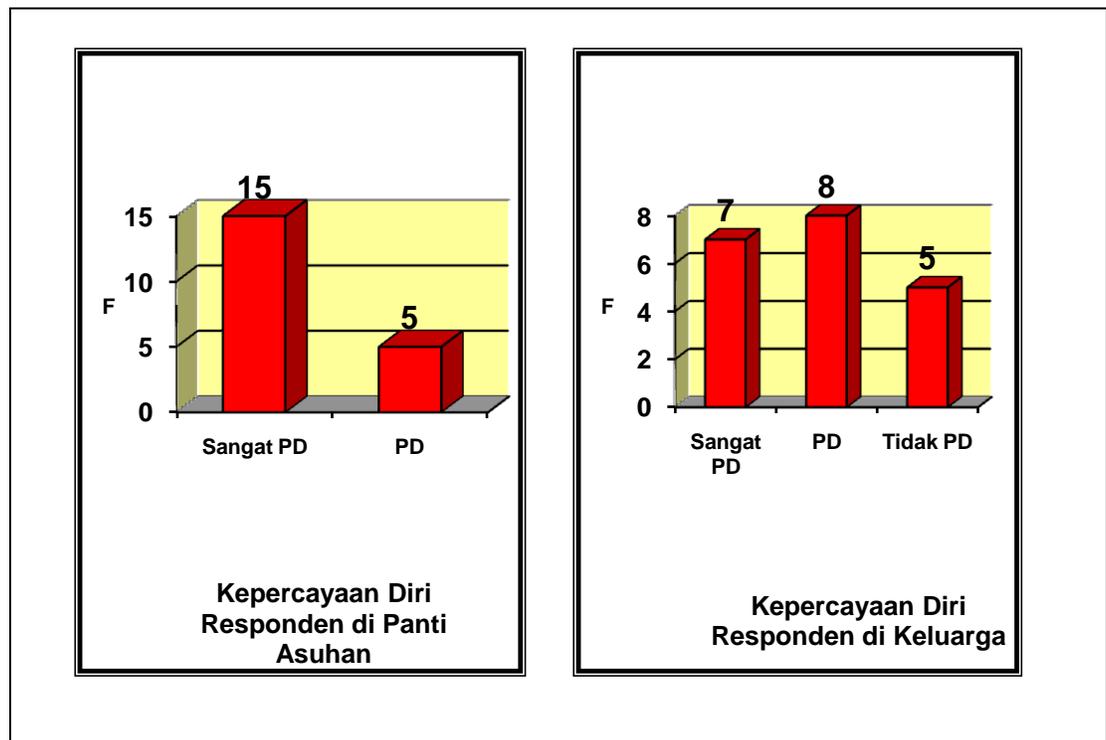
Tabel 4.6
Hasil Penghitungan Pengkategorian Skor Kepercayaan Diri

Rentang Skor	Kategori	Panti Asuhan		Keluarga	
		f	%	f	%
$X > 126$	Sangat Percaya Diri	15	75	7	35
$105 < X \leq 126$	Percaya Diri	5	25	8	40
$84 < X \leq 105$	Tidak Percaya Diri	0		5	25
$X \leq 84$	Sangat Tidak Percaya Diri	0	0	0	0
Jumlah		20	100	20	100

Tabel 4.6 tersebut di atas menunjukkan bahwa anak yatim yang tinggal di panti asuhan mayoritas sangat percaya diri (75%) dan percaya diri (5%) serta tidak ada satupun yang tidak percaya diri atau sangat tidak percaya diri. Selanjutnya untuk anak yatim yang tinggal di keluarga mayoritas percaya diri (40%) dan sangat percaya diri (35%), sedangkan yang tidak percaya diri 25%.

Selanjutnya, apabila perolehan mean (μ) skor kepercayaan diri responden dibandingkan dengan pengkategorian tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa kepercayaan diri responden yang bertempat tinggal di panti asuhan mempunyai kecenderungan sangat percaya diri dengan mean (μ) 135,25 (terletak di interval $X > 126$), sedangkan yang tinggal di keluarga mempunyai kecenderungan percaya diri dengan mean (μ) 119,55 (terletak di interval $105 < X \leq 126$).

Guna memperjelas gambaran kepercayaan diri responden yang bertempat tinggal di panti asuhan dan keluarga, berikut ini ditampilkan kategorinya dalam bentuk histogram frekuensi berikut ini.



Gambar 4.1
Histogram Kategori Kepercayaan Diri Responden
Yang Bertempat Tinggal di Panti Asuhan

C. Hasil Uji Prasyarat Analisis Komparasi Parametris

Guna memenuhi persyaratan analisis komparasi parametris tentang adanya perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara anak yatim yang bertempat tinggal di panti asuhan dengan anak yatim yang bertempat tinggal di keluarga, sebelumnya telah dilakukan 1 uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas.

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap data skor kepercayaan diri responden, baik yang bertempat tinggal di panti asuhan maupun di keluarga. Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada Lampiran 8, diperoleh ringkasan hasil seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Skor Kelompok Panti Asuhan	.114	20	.200*
Skor Kelompok di Keluarga	.161	20	.187

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilakukan pengambilan keputusan uji normalitas sebagai berikut:

- a. Untuk data skor kepercayaan diri kelompok responden yang bertempat tinggal di panti asuhan, pada kolom *Kolmogorof-Smirnov* diperoleh nilai *Sig.* sebesar **0,200 > 0,05**, maka datanya berdistribusi normal.
- b. Untuk data skor kepercayaan diri kelompok responden yang bertempat tinggal di keluarga, pada kolom *Kolmogorof-Smirnov* diperoleh nilai *Sig.* sebesar **0,187 > 0,05**, maka datanya juga berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas skor kepercayaan diri pada responden yang bertempat tinggal di panti asuhan dengan skor kepercayaan diri responden yang bertempat tinggal di keluarga dimaksudkan untuk menguji apakah sampel yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini berasal dari populasi yang homogen atau bervariasi. Berdasarkan hasil pengujian homogenitas pada Lampiran 8, diperoleh ringkasan hasil seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Ringkasan Hasil Uji Homogenitas

F_{hitung} <i>Levene's Test</i>	Sig. (p)	Keterangan
3,164	0,083	Homogen

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Tabel tersebut di atas menunjukkan perolehan *P-value* (*Sig.*) dari F_{hitung} *Lavene's Test* sebesar 0,083 ternyata lebih besar dibandingkan 0,05, dengan demikian data skor kepercayaan diri responden yang bertempat tinggal di panti asuhan dengan data skor kepercayaan diri responden yang bertempat tinggal di keluarga mempunyai ragam yang sama/homogen, artinya persyaratan homogenitas terpenuhi.

D. Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Kepercayaan Diri antara Anak Yatim yang Bertempat Tinggal di Panti Asuhan dengan di Keluarga

Guna menguji kebenaran hipotesis kerja yang diajukan tentang adanya perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara anak yatim yang bertempat tinggal di panti asuhan dengan di keluarga, dilakukan analisis komparasi parametris mengacu pada rumus *independent sample t test*. Rumus *independent sample t test* digunakan untuk mengkomparasikan skor keyakinan diri kelompok anak yatim yang bertempat tinggal di panti asuhan dengan kelompok anak yatim yang bertempat tinggal di keluarga.

Berdasarkan hasil analisis komparasi menggunakan rumus *Independent Sample t Tes* pada Lampiran 9, diperoleh ringkasan hasil seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Skor Kepercayaan Diri	Mean	t_{hitung}	Signifikan (p)
Kelompok Responden di Panti Asuhan	135,25	3,608	0,001
Kelompok Responden di Keluarga	119,55		

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Tabel tersebut di atas menunjukkan rata-rata (*mean*) skor kepercayaan diri kelompok responden yang bertempat tinggal di panti asuhan sebesar 135,25, sedangkan untuk yang bertempat tinggal di keluarga sebesar 119,55. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum kepercayaan diri kelompok responden yang bertempat tinggal di panti asuhan lebih tinggi dibandingkan kelompok responden yang bertempat tinggal di keluarga.

Guna memastikan apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara anak yatim yang bertempat tinggal di panti asuhan dengan di keluarga telah dilakukan uji statistika yang menghasilkan perolehan nilai t_{hitung} sebesar 3,608 dengan signifikansi (p) 0,001. Nilai t_{hitung} sebesar 3,608 ternyata lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} pada $df=2$ sebesar 1,686, begitu pula perolehan nilai signifikansinya (p) sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara anak yatim yang bertempat tinggal di panti asuhan dengan di keluarga. Dengan kata lain kepercayaan diri kelompok responden yang bertempat tinggal di panti asuhan lebih tinggi dibandingkan kelompok responden yang bertempat tinggal di keluarga.

E. Faktor yang Menyebabkan Keyakinan Diri Anak Yatim di Panti Asuhan Lebih Tinggi Dibandingkan di Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan responden yang bertempat tinggal di panti asuhan mempunyai kecenderungan sangat percaya diri dengan mean (μ) 135,25 (terletak di interval $X > 126$) serta mayoritas sangat percaya diri (75%) dan tidak ada satupun yang tidak percaya diri atau sangat tidak percaya diri. Sebaliknya responden yang bertempat tinggal di keluarga mempunyai kecenderungan percaya diri dengan mean (μ) 119,55 (terletak di interval $105 < X \leq 126$) serta mayoritas responden percaya diri (40%), sedangkan yang tidak percaya diri sebanyak 25%.

Berdasarkan hasil observasi di Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari, Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja, Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Penambongan Purbalingga, dan Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Pelumutan Kemangkon serta hasil wawancara dengan para pengasuhnya, dapat diketahui bahwa pada dasarnya lebih tingginya kepercayaan diri anak yatim di panti asuhan dibandingkan anak yatim di keluarga, terutama dikarenakan kondisi bimbingan, asuhan, dan pembinaan pada anak yatim di empat panti asuhan naungan Muhammadiyah tersebut jauh lebih baik dibandingkan di dalam keluarga, baik ditinjau dari aspek kualitas sumber daya manusia pengasuh, semangat kerja pengasuh, sarana prasarana pengasuhan, serta keteraturan pelaksanaan pengasuhannya. Uraian selengkapnya dipaparkan berikut ini.

1. Faktor Sumber Daya Manusia Pengasuh

Hasil pengamatan di empat panti asuhan naungan Muhammadiyah tempat penelitian dilakukan menunjukkan bahwa hampir seluruh pengasuhnya mempunyai basis pendidikan umum (perguruan tinggi) dan agama (pesantren). Misalnya M. Abdus Salam, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari, Ustad Jamil, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja, Ustad Suparna, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Purbalingga, dan Ustad Muslikhun, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Kemangkon semuanya lulusan perguruan tinggi dan mempunyai basis pendidikan agama di pesantren. Dengan kata lain, para pengasuh panti asuhan tempat penelitian dilakukan telah terdidik secara akademik maupun praktik dalam menjalankan tugas pengasuhannya pada anak yatim secara komprehensif menggunakan multi disiplin keilmuan (umum dan agama), sehingga dimungkinkan mampu meningkatkan dan menumbuhkembangkan kepercayaan diri anak yatim.

2. Faktor Semangat Kerja Pengasuh

Hasil pengamatan di empat panti asuhan tempat penelitian dilakukan (Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari, Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja, Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Penambongan Purbalingga, dan Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Pelumutan Kemangkon) menunjukkan bahwa semangat kerja pengasuh dalam menjalankan tugas pengasuhannya pada anak yatim sangat tinggi dikarenakan memandangnya tidak hanya untuk pekerjaan tetapi tugas mulia

sebagai ibadah mencari ridla Allah. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari M. Abdus Salam, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari sebagai berikut:

“Saya ini sebetulnya lulusan perguruan tinggi yang kalau saya ingin mendapatkan penghasilan besar saya tentu tidak akan menjadi pengasuh anak yatim di panti ini. Namun saya memilih bekerja di sini menyumbangkan tenaga dan pikiran saya untuk para anak yatim agar mereka mampu mandiri dunia akhirat. Motivasi utama saya sebetulnya mencari ridlo Allah dengan cara membimbing, membina, dan mengasuh mereka. Walaupun bisyarohnya tidak begitu besar tetapi saya dan rekan-rekan bekerja dengan penuh semangat untuk sebesar-besarnya memandirikan dunia akhirat anak asuh. Semoga ini dicatat sebagai ibadah ghoiru mahdlah oleh Allah.”⁷¹

Dari pernyataan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa semangat kerja pengasuh empat panti asuhan tersebut dalam menjalankan tugas pengasuhannya pada anak yatim sangat tinggi dikarenakan memandangnya tidak hanya sebagai mencari penghasilan tetapi juga tugas mulia sebagai ibadah mencari ridla Allah.

3. Faktor Sarana Prasarana Pengasuhan

Hasil pengamatan di empat panti asuhan tempat penelitian dilakukan (Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari, Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja, Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Penambongan Purbalingga, dan Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Pelumutan Kemangkong) menunjukkan bahwa sarana prasarana yang dimiliki empat panti asuhan tersebut cukup memadai guna mendukung pelaksanaan bimbingan, asuhan, dan pembinaan pada anak yatim secara komprehensif,

⁷¹ Wawancara dengan M. Abdus Salam, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari, tanggal 19 November 2019.

sehingga mampu meningkatkan dan menumbuhkembangkan kepercayaan diri anak yatim.

Seluruh panti asuhan yang diteliti berada di bawah naungan Muhammadiyah, sehingga sarana prasaranya pengasuhannya relatif tidak jauh berbeda. Seluruh panti asuhan yang diteliti mempunyai ruang tidur yang memadai, MCK yang terjaga kebersihan dan kesuciannya, ruang tamu, dapur, tempat parkir sepeda, halaman tempat bermain, musholla, dan ruang serba guna. Musholla yang ada selain digunakan untuk tempat shalat (khususnya shalat berjamaah) juga menjadi tempat kajian agama bagi anak yatim. Selanjutnya ruang serba guna sifatnya fungsional yang dapat berfungsi sebagai ruang belajar (banyak buku-buku bacaan di ruang serba guna), ruang rapat, ruang makan, dan sebagainya. Dan yang lebih penting ruang serba guna ini digunakan sebagai ruang bersosialisasi antara anak yatim yang dapat dijadikan sarana meningkatkan dan menumbuhkembangkan kepercayaan diri mereka.

4. Faktor Manajemen Pengasuhan Anak Yatim

Berdasarkan hasil pengamatan di empat panti asuhan (Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari, Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja, Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Penambongan Purbalingga, dan Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Pelumutan Kemangkon) yang semuanya berada di bawah naungan Muhammadiyah menunjukkan bahwa pembinaan, bimbingan, dan pengasuhan anak yatim di empat panti tersebut menggunakan model yang relatif sama dan dilakukan secara terencana,

terprogram, dan sistematis, meliputi: perencanaan kegiatan, materi kegiatan, metode dan media yang digunakan dalam kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan.

a. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan dalam melakukan pembinaan, bimbingan, dan pengasuhan anak yatim dilakukan agar dalam pelaksanaannya berjalan sesuai dengan tujuan. Dalam perencanaan akan ditentukan jadwal, materi, metode, dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan nantinya. Kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan minat dan bakat yang diinginkan oleh anak asuh. Untuk mengetahui minat dan bakat dari anak asuh dilakukan pada tahap awal pembinaan yaitu mengidentifikasi kemudian akan disesuaikan dengan program pembinaan yang akan dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh Ustad Jamil, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja sebagai berikut:

“Jadi begini, cara mengidentifikasinya berdasarkan kebutuhan yang diperlukan oleh anak, bukan dari kita yang memberikan tapi biar anak yang meminta. Soalnya jika kita memaksakan anak untuk mau mengikuti apa yang kita kasih misalnya program tahsin takutnya anak itu males atau merasa terpaksa malah nanti hasilnya tidak maksimal. Terus anak yang bermasalah dalam akademik maka akan kami sediakan fasilitas bimbingan belajar agar mereka bisa belajar lebih intensif lagi. Misalnya di panti ini ada anak yang menonjol akademiknya seperti AW, saya sering memberi kebebasan pada dia untuk dapat mengembangkan kreativitasnya, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, les dan organisasi di sekolah. AW juga termasuk anak rajin di panti tanpa di suruh belajar dia mau belajar dengan sendirinya Jadi biar anak saja yang meminta, ini saya sudah membutika makanya saya bisa memberi pendapat seperti ini.”⁷²

⁷² Wawancara dengan Ustad Jamil, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja, tanggal 25 November 2019.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustad Suparna, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Purbalingga sebagai berikut:

“Identifikasinya berdasarkan minat dan bakatnya, kami sebagai pengasuh pinginnya anak yang milih sendiri apa yang diinginkan, seperti pelatihan handycraft, buktinya antusias anak mengikuti itu dengan semangat. Setelah itu kami akan berdiskusi dengan pengelola dan pengasuh yang lain dan diadakan meeting tentang pembinaan yang akan diberikan pada anak asuh. Kami juga menerapkan prinsip tutwuri handayani kita sama-sama belajar dan mengarahkan anak sehingga anak akan dewasa dengan sendirinya. Intinya dengan hal itu kami ingin meningkatkan dan menumbuhkembangkan kepercayaan diri dan kemandirian anak asuh”⁷³

Dari hasil wawancara dengan dua pengasuh panti asuhan tersebut, dapat diketahui bahwa perencanaan yang dilakukakn baik dan runtut yaitu perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembinaan dilakukan penelusuran minat dan bakat yang dimiliki Anak asuh kemudian setelah hasilnya diketahui akan didiskusikan mengenai program pembinaan yang sesuai minat dan potensi anak asuh oleh pengelola dan pengasuh lainnya.

Penelusuran minat dan bakat ini bertujuan agar pembinaan terarah sesuai dengan tujuannya dan mampu mengembangkan potensi anak asuh sehingga dapat meningkatkan dan menumbuhkembangkan kepercayaan diri anak asuh.

b. Materi Kegiatan

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pembinaan, bimbingan, dan pengasuhan disesuaikan dengan kompetensi masing-

⁷³ Wawancara dengan Ustad Suparna, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Purbalingga, tanggal 27 November 2019.

masing pengasuh. Dalam penyampaian materi di setiap program pembinaan menggunakan bahasa yang sederhana dan terkadang menggunakan bahasa daerah sesuai dengan kemampuan berbahasa anak asuh serta terkadang diiringi cerita sehari-hari sehingga dapat membangun motivasi dan suasana kekeluargaan agar anak asuh semakin bersemangat untuk mengikuti pelayanan pembinaan dan membuat mereka lebih percaya diri. Hal tersebut diungkapkan oleh Ustad Muslikhun, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Kemangkon sebagai berikut:

“Biasanya saya menyampaikan dengan bahasa Indonesia yang sederhana mengingat disini pembinaanya klasikal yaitu di campur mbak antara anak asuh SD dan SMP. Pada taklim biasanya disisipi cerita sehari-hari anak, saya menyuruh maju salah satu anak dan bergantian untuk bercerita di depan nanti anak lainnya mendengarkan. Hal ini tiada lain agar anak memiliki kepercayaan diri dan dapat mandiri.”⁷⁴

Hal senada diungkapkan oleh M. Abdus Salam, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari sebagai berikut:

“ya saya menyampaikan materi sesuai dengan keinginan anak ingin materi apa pada pertemuan berikutnya. Sebelumnya saya selalu menawari anak untuk memberikan masukan tentang materi yang akan disampaikan minggu berikutnya. Hal ini agar anak memiliki kepercayaan diri. Di sela-sela penyampaian materi kadang saya sisipi guyonan biar nggak tegang soalnya saya nyantai dan anak-anak saya anggap sebagai teman bukan anak asuh. Jika anak sudah mulai bosan saya beri motivasi agar semangat lagi, biasanya berbagi cerita atau pengalaman dengan anak asuh.”⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan Ustad Muslikhun, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Kemangkon, tanggal 2 Desember 2019.

⁷⁵ Wawancara dengan M. Abdus Salam, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari, tanggal 19 November 2019.

Dari hasil wawancara dengan dua pengasuh panti asuhan tersebut, dapat diketahui bahwa materi yang diajarkan sesuai keinginan anak yang dapat menumbuhkembangkan kepercayaan dirinya, penyampaian materi yang dilakukan ringan tetapi tidak monoton sehingga dapat membuat anak asuh tidak bosan dan penyampaian materi mudah diterima karena menggunakan bahasa yang ringan. Penyampaian materi yang mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan konseling pada anak asuh dapat membuat mereka menjadi termotivasi dan mempunyai keinginan untuk memperbaiki diri agar lebih baik.

Materi yang disampaikan oleh pengasuh mudah diterima oleh anak asuh apabila dalam penyampainnya menggunakan bahasa yang ringan dan sederhana. Pemberian motivasi pada setiap pelayanan pembinaan terhadap anak asuh menjadi hal yang penting karena dengan adanya motivasi akan membangun diri anak asuh sehingga mempunyai rasa percaya diri dan tidak minder ketika kelak akan kembali dan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat dan mereka merasa mempunyai bekal sehingga dapat berguna untuk orang lain.

c. Metode dan Media Kegiatan

Metode pembelajaran yang dipakai pada saat pelaksanaan pembinaan sangat menunjang dalam penyerapan materi sehingga sangat bermanfaat untuk diaplikasikan dalam kehidupan anak asuh di panti asuhan. Dari hasil pengamatan diketahui dalam kegiatan pembinaan, bimbingan dan pengasuhan anak yatim ada beberapa metode yang dipakai

dalam penyampaian materi yaitu melalui metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode demonstrasi/praktik.

Media dan metode yang digunakan berbeda pada setiap program pelayanan pembinaan karena disesuaikan dengan materi yang diberikan, namun penggunaan media dan metode dalam pelayanan pembinaan kerohanian tetap sama karena tidak memerlukan media khusus. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Ustad Jamil, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja sebagai berikut:

“metode yang saya pakai dalam penyampaian materi biasanya pakai metode ceramah nanti saya sisipi diskusi dan tanya jawab, tapi kadang saya suruh anak maju ke depan untuk ngisi taklim mereka yang nyiapin materi sendiri. Hal ini tidak lepas dari tujuan meningkatkan dan menumbuhkembangkan sikap percaya diri anak. Untuk mendukung agar anak mengingat materi saya menuliskan di papan tulis dan menggunakan buku sebagai pendukungnya. Untuk hafalan ayat-ayat pendek biasanya praktek model setoran setiap hari. Kalo pembelajaran diniyah juga pake ceramah dan tanya jawab. Setiap hari Rabu, Jum’at sabtu jam 16.00-17.00 biasanya kegiatan tahsin Al-Qur’an gurunya dari luar pakainya Al-qur’an saja sama praktek langsung.”⁷⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustad Suparna, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Purbalingga sebagai berikut:

“kalo keterampilan handycraft saya sering pakai metode praktek tapi sebelumnya saya memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah membuat handycraftnya. Misalkan nanti kurang jelas penyampaian materinya nanti bisa tanya pada saya atau anak-anak yang sudah bisa mengajari yang belum bisa. Untuk medianya ya seperti gunting, lem tembak.”⁷⁷

⁷⁶ Wawancara dengan Ustad Jamil, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja, tanggal 25 November 2019.

⁷⁷ Wawancara dengan Ustad Suparna, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Purbalingga, tanggal 27 November 2019.

Dari hasil wawancara dengan dua pengasuh panti asuhan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam melakukan suatu pelayanan melalui pembinaan menggunakan metode dan media pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan karena metode digunakan pengasuh dalam menyampaikan materi sehingga materi yang diberikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh anak asuh. Anak merasa senang dan mudah memahami isi materi yang disampaikan oleh pembina. Pelayanan melalui pembinaan yang dilakukan di panti asuhan oleh pengasuh menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode demonstrasi atau praktek sesuai dengan jenis pelayanan pembinaan.

Pelayanan pembinaan spiritual menggunakan metode ceramah namun disisipi metode diskusi dan metode tanya jawab agar anak asuh semakin tahu sesuatu hal yang mungkin tidak diketahui sebelumnya sehingga akan dijawab dan dijelaskan oleh pengasuh agar anak asuh lebih memahami. Sedangkan pelayanan pembinaan *life skill* menggunakan metode praktek atau demonstrasi namun sebelum masuk pada acara inti akan dijelaskan mengenai materi dan langkah-langkahnya melalui metode ceramah. Untuk menggunakan penyampaian materi lebih dipahami oleh anak asuh maka dipergunakan media pembelajaran sebagai pendukungnya.

Media yang digunakan dalam menunjang pembinaan sangat penting, untuk itu media yang digunakan dalam pelayanan pembinaan di panti asuhan menggunakan media yang sederhana seperti buku yang telah tersedia di perpustakaan panti asuhan.

d. Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil pengamatan di empat panti asuhan (Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari, Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja, Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Penambongan Purbalingga, dan Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Pelumutan Kemangkon) dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan berdasarkan jadwal kegiatan rutin yang telah ditentukan dan dilakukan. Hasil pengamatan menunjukkan kegiatan pembinaan, bimbingan, dan pengasuhan di empat panti asuhan yang diteliti sudah terlaksana dengan baik karena sesuai dan terarah. Dalam hal ini Ustad Muslikhun, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Kemangkon menyatakan:

“pembinaan yang dilakukan dengan teori dan praktek. Praktek biasanya untuk hafalan surat pendek dan juz 30, Tahsin dan Iqra. Sebelumnya biasanya diawali dengan teori tentang isi dari materi biar pembinaannya terarah dan berjalan dengan baik.”⁷⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustad Jamil, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja sebagai berikut:

“kalau proses pelaksanaannya pakai teori dan praktek. Jadi kalau keterampilan handycraft saya memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi yang akan dipraktikkan kepada anak asuh kemudian kalau dirasa sudah cukup jelas maka mereka langsung mempraktikkan. Pada pelaksanaan praktek tidak hanya saya yang membimbing namun ada anak asuh lain yang sudah bisa akan membantu saya untuk mengajari anak asuh lainnya. Tetapi kalau masih belum jelas bisa bertanya kepada saya. Alhamdulillah sejauh ini pembinaan yang dilakukan sudah berjalan baik dan sesuai dengan rencana.”⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan Ustad Muslikhun, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Kemangkon, tanggal 2 Desember 2019.

⁷⁹ Wawancara dengan Ustad Jamil, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja, tanggal 25 November 2019.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat mengikuti pembinaan spiritual pada 2 Desember 2019 di Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Kemangkong, dapat diketahui pelaksanaan kegiatan sudah cukup baik dilakukan, hal tersebut dapat terlihat dari penyampaian materi yang dilakukan Ustad Muslikhun. Kegiatan pertama diawali dengan ucapan salam kemudian dilanjutkan dengan menanyakan keadaan masing-masing anak asuh dengan begitu ramah dan santai yang dilanjutkan dengan penyampaian materi pembinaan tentang adab-adab berperilaku dengan metode ceramah. Dalam penyampaian materi tersebut anak asuh terlihat aktif mencatat materi yang disampaikan. Ustad Muslikhun dengan buku agenda milik masing-masing anak dan bertanya kepada Ustad Muslikhun tentang materi yang belum paham selain itu diselingi dengan canda tawa dan tanya jawab serta pemberian motivasi kepada anak asuh agar lebih percaya diri.

Begitu pula pada saat pembinaan *life skill* yang peneliti amati pada tanggal 27 November 2019 di Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Purbalingga, pelaksanaan berjalan dengan baik dan sesuai rencana yang diisi oleh Ustad Suparna. Anak asuh tampak antusias dalam mengikuti pelayanan pembinaan yang dilakukan. Dalam melakukan pembinaan, Ustad Suparna dibantu oleh anak asuh yang sudah terampil dalam membuat hasil karya sehingga mereka mengajari teman-teman yang lain dalam membuat *handycraft*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh dalam melakukan pembinaannya berperan sangat penting dalam menyampaikan materi pembinaan yaitu penyampaian materi dan metode yang efektif serta ditunjang dengan fasilitas dan media pembelajaran yang telah tersedia. Penyampaian materi dengan dukungan media dan metode pembelajaran yang efektif membuat pemahaman mengenai materi mudah dipahami oleh anak.

Pelayanan yang diperoleh anak asuh melalui pembinaan, bimbingan, dan asuhan di empat panti asuhan (Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari, Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja, Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Penambongan Purbalingga, dan Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Pelumutan Kemangkon) meliputi pembinaan spiritual, pembinaan psikis, pembinaan fisik dan pembinaan keterampilan.

1) Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian yang dilakukan bertujuan untuk membentuk anak asuh menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi anak solehah sesuai aturan dalam Alqur'an dan sunnah. Adapun pembinaan tersebut meliputi:

a) Pembinaan Spiritual

Pembinaan spritual bertujuan untuk menjaga keseimbangan kehidupan di dunia dan akhirat. Kebutuhan dunia dipenuhi melalui pelayanan yang diperoleh anak asuh seperti

pelayanan pendidikan, sandang, papan, pangan, kesehatan dan rekreasi, sedangkan kebutuhan akhirat dipenuhi dengan memberikan bimbingan mental dan spiritual melalui kegiatan tahsin, taklim, dan pembelajaran diniyah, shalat berjama'ah, puasa setiap Senin dan Kamis. Pelayanan pembinaan tersebut dilakukan pada serangkaian kegiatan dari Jam 15.30 sampai Jam 19.30 setiap harinya kecuali puasa dan sholat berjama'ah.

Selain itu dalam menunjang proses pembinaan spiritual yang dilakukan peran serta masyarakat cukup baik, hal ini dapat terlihat dengan adanya partisipasi masyarakat misalnya dalam peringatan Isra Mi'raj dan peringatan Maulid Nabi.

b) Pembinaan Kesehatan

Pembinaan kesehatan merupakan pelayanan yang diperoleh anak asuh dari panti asuhan. Kegiatan yang dilakukan meliputi cek kesehatan anak asuh setiap enam bulan sekali. Kegiatannya tidak rutin setiap hari namun apabila ada anak asuh yang sakit langsung dibawa kedokter.

c) Pembinaan Psikologi

Pembinaan psikologi merupakan pembinaan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi anak asuh. Pembinaan ini memberikan kebebasan anak asuh untuk berkonsultasi tentang masalah dan kehidupan sehari-hari mereka kepada pengasuh.

Pembinaan ini diharapkan bertujuan untuk memberikan nasehat dan motivasi bagi anak asuh agar mereka mampu mengatasi kegelisahan dan masalah yang ada pada diri mereka. Panti asuhan pernah bekerjasama dengan mahasiswa daerah untuk memberikan bimbingan konseling terhadap anak asuh. Namun pada pelaksanaannya tidak dilakukan secara rutin karena waktu bimbingan yang tidak menentu sehingga sekarang belum berjalan lagi. Kendala tenaga bimbingan konseling, maka untuk sementara pengasuh melakukan bimbingan psikologi terhadap anak asuh supaya tetap bisa mengontrolnya.

d) Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian di panti asuhan diberikan dengan tujuan agar anak asuh dapat mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam diri anak asuh sehingga kelak akan berguna dan dapat diterapkan ketika sudah kembali kekeluarganya dan lingkungan masyarakat. Adapun pembinaan kemandirian yaitu:

1) Pembinaan bakat pembinaan

Bakat di panti asuhan merupakan pembinaan yang berusaha untuk mengembagkan bakat terpendam yang dimiliki anak asuh agar dapat diaplikasikan dengan baik dan dapat berguna untuk mereka. Pembinaan yang dilakukan adalah pembinaan melalui seni dimana kegiatan yang dilakukan seperti bermain musik dan bernyanyi yang sudah menghasilkan tiga lagu yang

mereka ciptakan. Pembinaan yang dilakukan tidak dilakukan setiap hari karena terkendala oleh waktu. Pembinaan akan sering dilakukan apabila sudah mendekati kegiatan yang yang dilaksanakan seperti peringatan hari besar, pembukaan asrama baru panti asuhan dan kalau ada kunjungan donatur.

2) Pembinaan bimbingan belajar

Pembinaan bimbingan belajar bertujuan untuk membantu anak asuh memecahkan kesulitannya dalam hal akademik. Panti asuhan bekerja sama dengan mahasiswa daerah yang bersedia memberikan bimbingan belajar kepada anak asuh untuk membimbing anak asuh seperti bimbingan belajar matematika dan bahasa Inggris.

3) Pembinaan memasak

Pembinaan memasak dilakukan setiap hari Minggu dimana anak asuh akan memasak makanan khas daerah masing-masing sebagai bentuk pelestarian budaya dengan mengolah sumber daya alam seperti untuk membuat gudeg maka memanfaatkan buah nangka. Peralatan dan dananya sepenuhnya ditanggung oleh panti asuhan. Dalam pembinaan ini selain mengolah makanan juga dijarkan ilmu tentang berwirausaha yang baik dengan mengajarkan pada anak dalam memanagemen keuangan terhadap uang belanja yang

diberikan apakah cukup untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan.

4) Pembinaan keterampilan

Pembinaan keterampilan yang dilakukan di panti asuhan kepada anak asuh bertujuan untuk memberikan keterampilan khusus kepada mereka agar memiliki *skill* yang dapat dikembangkan dan dapat memberikan manfaat untuk kehidupan mereka kelak di masyarakat. Pembinaan keterampilan yang dilakukan untuk anak asuh adalah membuat kerajinan tangan dari barang bekas atau sampah yang kemudian dibuat menjadi barang yang mempunyai estetika seperti bross, bunga, dompet, gantungan kunci.. Pembinaan *handycraft* juga mendapat bantuan dari mahasiswa daerah yang bersedia mendampingi anak asuh dalam belajar keterampilan. Pembinaan yang dilakukan seperti membuat gantungan kunci, bross ,sarung handphone dan lainnya dari kain flanel. Pembinaan keterampilan bermanfaat untuk memberikan ilmu dan keterampilan kepada anak asuh sehingga mereka mempunyai bekal yang cukup ketika kelak kembali ke kehidupan lingkungan masyarakat. Hasil dari pembuatan *handycraft* ini biasanya dibeli oleh donatur yang berkunjung ke panti asuhan sebagai buah tangan karya anak asuh.

e. Evaluasi Pembinaan

Setiap selesai kegiatan pembinaan yang dilakukan maka akan diadakan evaluasi pembinaan diakhir kegiatan. Evaluasi yang dilakukan dapat melalui metode tanya jawab, pengamatan langsung dan raport untuk pembinaan tahsin serta hafan surat pendek. Untuk kegiatan yang bersifat praktek dapat digunakan metode pengamatan langsung dengan melihat hasil praktek anak asuh sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Muslikhun, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Kemangkon sebagai berikut:

“kalau pembinaan yang saya lakukan biasanya nanti evaluasinya melalui hasil prakteknya apakah sudah memenuhi unsur estetika atau belum. Kan kadang ada anak yang bikinnya bagus ada juga yang asal-asalan jadi hasilnya kurang bagus. Tapi sebagai motivasi saya tetap memuji bahwa karya yang dihasilkan itu bagus.”⁸⁰

Hal senada juga dituturkan oleh M. Abdus Salam, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari tentang evaluasi dalam pembinaan spiritual sebagai berikut:

“dalam pengevaluasian saya mengguankan metode tanya jawab, hal terbut buat mengukur sejauh mana pemahamn dan penyerapan materi yang telah disampaikan, Untuk tahsin dan hafalan surat-surat pendek sudah ada buku evaluasinya seperti raport prestasi dan ada ujian untuk mendapat sertifikat apakah telah menguasai hafalan surat pendek, hafalan doa sehari-hari, sholat dan membaca Al-Qur’an dari lembaga yang jelas-jelas berkompeten.”⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan Ustad Muslikhun, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Kemangkon, tanggal 2 Desember 2019.

⁸¹ Wawancara dengan M. Abdus Salam, pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari, tanggal 19 November 2019.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan dua pengasuh panti asuhan tersebut, dapat diketahui bahwa pengevaluasian sangat penting untuk dilakukan, karena dengan dilakukannya pengevaluasian dapat mengetahui dan mengukur pembinaan yang telah disampaikan oleh pembina berhasil atau tidak sehingga dapat mengetahui perubahan, kebiasaan, kearah yang lebih baik dari anak asuh. Selain itu evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dalam hal apa yang masih perlu diperbaiki dari anak asuh agar dilakukan pelayanan pembinaan tambahan untuk mencapai tujuan yaitu membentuk manusia yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa lebih tingginya kepercayaan diri anak yatim di Panti Asuhan dibandingkan anak yatim di keluarga, terutama disebabkan pola asuh di panti asuhan yang diteliti (Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari, Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja, Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Penambongan Purbalingga, Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Pelumutan Kemangkon) lebih baik dibandingkan di dalam keluarga, terutama dikarenakan kondisi bimbingan, asuhan, dan pembinaan pada anak yatim di empat panti asuhan naungan Muhammadiyah tersebut jauh lebih baik dibandingkan di dalam keluarga, yaitu: (1) sumber daya manusia pengasuh di empat panti asuhan tersebut terdidik secara akademik maupun praktik dalam menjalankan tugas pengasuhannya pada anak yatim secara komprehensif menggunakan multi disiplin keilmuan (umum dan agama), sehingga mampu meningkatkan dan menumbuhkembangkan

kepercayaan diri anak yatim; (2) semangat kerja pengasuh empat panti asuhan tersebut dalam menjalankan tugas pengasuhannya pada anak yatim sangat tinggi dikarenakan memandangnya sebagai tugas mulia sebagai ibadah mencari ridla Allah; (3) sarana prasarana yang dimiliki empat panti asuhan tersebut cukup memadai guna mendukung pelaksanaan bimbingan, asuhan, dan pembinaan pada anak yatim secara komprehensif, sehingga mampu meningkatkan dan menumbuhkembangkan kepercayaan diri anak yatim; (4) pelaksanaan pembinaan, bimbingan, dan asuhan di empat panti asuhan tersebut dilakukan secara terencana, terprogram, dan sistematis, sehingga mampu meningkatkan dan menumbuhkembangkan kepercayaan diri anak yatim.